



Identifikasi Manajemen Pengendalian Penyakit ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoharjo Kabupaten Pemalang

**Dewi Nugraheni¹, Yulis Indriyani², Arifah Mutiara Sabila³, Adelia Solecha Putri⁴,
Anis Tiara Sari Wihar⁵**

^{1,2,3,4}Kesehatan Masyarakat, Universitas Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

Email: ¹dewi97gizi@gmail.com

Abstract

Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is one of the significant health challenges that still occurs frequently, especially in children aged 0 to 5 years. This study aims to understand how ARI disease control is managed in the Purwoharjo Health Center work area, Pemalang Regency. The method used in this research is qualitative with a case study approach and descriptive analysis. Data was collected through in-depth interviews with health workers directly involved in the implementation of the ARI control program. Findings from the study show that the incidence of ARI, including pneumonia in children under five, is still quite high due to the limited number of health workers, low public awareness, and unfavorable environmental conditions. ARI control has been carried out in two ways, namely activities within health facilities (examination and hospitalization) and activities outside facilities (home visits, posyandu, and counseling). Periodic evaluations conducted every three months show a 25% reduction in ARI incidence, although further efforts are needed to reach the target of eliminating cases. The conclusion of this study highlights the importance of inter-sectoral cooperation, public health education, and routine monitoring in reducing ARI incidence. It is hoped that the ARI prevention and control program can be continuously improved through

Keywords: ARI, Toddlers, Prevention, Control, Purwoharjo Health Center.

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi salah satu tantangan kesehatan yang signifikan yang masih sering terjadi, terutama pada anak-anak berusia 0 hingga 5 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengendalian penyakit ISPA dikelola di area kerja Puskesmas Purwoharjo, Kabupaten Pemalang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan petugas kesehatan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pengendalian ISPA. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa angka kejadian ISPA pada anak balita, masih cukup tinggi disebabkan oleh terbatasnya jumlah tenaga kesehatan, rendahnya kesadaran masyarakat, dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Pengendalian ISPA telah dilakukan melalui dua cara, yaitu kegiatan di dalam fasilitas kesehatan (pemeriksaan dan perawatan inap) dan kegiatan di luar fasilitas (kunjungan rumah,

posyandu, dan penyuluhan). Evaluasi berkala yang dilaksanakan setiap tiga bulan menunjukkan penurunan angka kejadian ISPA sebesar 25%, meskipun masih memerlukan usaha lebih lanjut untuk mencapai target penghapusan kasus. Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti pentingnya kerjasama antar sektor, pendidikan kesehatan masyarakat, dan pemantauan rutin dalam mengurangi angka kejadian ISPA. Diharapkan program pencegahan dan pengendalian ISPA dapat terus diperbaiki melalui strategi yang terpadu, berkelanjutan, dan berfokus pada pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: ISPA, Balita, Pencegahan, Pengendalian, Puskesmas Purwoharjo.

PENDAHULUAN.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), tingkat kematian akibat infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak balita di negara-negara berkembang diperkirakan lebih dari 40 per 1.000 kelahiran hidup (15% per individu). Penelitian yang dilakukan di 204 negara antara tahun 1990 hingga 2019 mencatat bahwa kejadian ISPA pada anak di bawah 5 tahun adalah sekitar 300. 532 per 100. 000 orang (Afifah et dkk., 2024). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, di negara-negara yang sedang berkembang, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) masih menjadi penyebab utama angka sakit dan kematian akibat penyakit menular secara internasional. Setiap tahunnya, ISPA berkontribusi pada sekitar 4,25 juta kematian di seluruh dunia. Berdasarkan informasi dari WHO pada tahun 2020 dalam Anggraini, diperkirakan ada 1. 988 kasus ISPA di kalangan anak balita berusia 1 hingga 5 tahun, dengan tingkat prevalensi mencapai 42,91% (Anggraini dkk., 2023.)

Berdasarkan laporan dari subdirektorat ISPA tahun 2018, tingkat kejadian ISPA pada balita di Indonesia mencapai 20,06%, Di sisi lain, pada tahun 2019, prevalensi ISPA pada balita di Provinsi Jawa Tengah tercatat sebesar 3,61%, yang lebih tinggi dibandingkan provinsi lainnya dengan total 1.980.297 kasus (Risksdas, 2018). Prevalensi ISPA di Kabupaten Pemalang pada anak sekolah, terutama yang berusia 5-14 tahun, mencapai 15,4%, (Regar dkk., 2023).

ISPA adalah masalah kesehatan yang mempengaruhi sistem pernapasan, mencakup berbagai kondisi di saluran pernapasan baik atas maupun bawah. Pada saluran pernapasan atas, infeksi ini meliputi rhinitis, faringitis, dan otitis, sedangkan di bagian bawah ada laringitis, bronkitis, bronkiolitis, dan pneumonia. Secara umum, tanda-tanda ISPA bertahan sampai 14 hari, durasi yang dianggap menandai batas akut dari penyakit ini (Maulana dkk., 2023). Tingginya jumlah mikroba di udara dan rendahnya mutu udara, baik di dalam ruangan maupun di luar, baik dari segi fisik, kimia, maupun biologi, menjadi salah satu penyebab utama infeksi saluran pernapasan akut. Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap masalah ini mencakup paparan asap rokok, ventilasi yang kurang baik, tingkat pengetahuan yang rendah, serta kepadatan tempat tinggal (Siahaan & Supriatna, 2022).

Menurut data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang 70% mayoritas penyakit yang diderita oleh masyarakat adalah ISPA dan Puskesmas Purwoharjo Kabupaten Pemalang merupakan salah satu Puskesmas yang memiliki urgensi dalam penyelesaian masalah ISPA di Kabupaten Pemalang dengan jumlah kasus 3,60%.

Meskipun berbagai upaya pengendalian ISPA telah dilakukan, angka kasus masih tetap tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan evaluasi terhadap pelaksanaan manajemen pengendalian ISPA di tingkat pelayanan primer. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan manajemen pengendalian ISPA di Puskesmas Purwoharjo, serta mengidentifikasi faktor tantangan

dan peluang peningkatan yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan berbasis bukti di tingkat daerah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengetahui sejauh mana pelaksanaan manajemen pengendalian ISPA di tingkat pelayanan primer. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Purwoharjo, Kabupaten Pemalang pada 24 Mei 2025. Informan penelitian adalah pegawai Puskesmas bagian P2 (Pencegahan dan Pengendalian Penyakit) yang terlibat langsung dalam program pengendalian ISPA serta bersedia menjadi informan. Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pegawai bagian P2 menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen laporan kasus ISPA berupa file Excel jumlah kasus yang tercatat di Puskesmas Purwoharjo.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan merangkum informasi hasil wawancara maupun data sekunder sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau tabel agar memudahkan peneliti dalam melihat pola. Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan yang diverifikasi kembali dengan data yang ada untuk memastikan validitas temuan.

HASIL

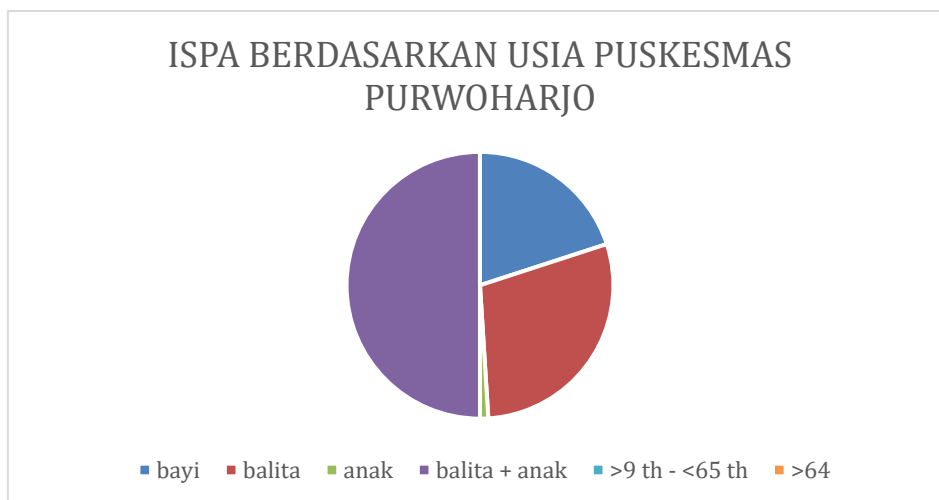


Diagram 1. Jumlah Kasus ISPA Berdasarkan Usia
Sumber : Data Puskesmas Purwoharjo Kabupaten Pemalang

Berdasarkan data Puskesmas Purwoharjo pada tahun 2024, ditemukan 286 kasus ISPA baru, sejumlah 143 kasus atau (50%) dari jumlah total kasus ISPA menunjukkan bahwa sebagian besar ISPA diderita oleh balita dan anak-anak. Selain itu, dalam kasus ISPA pada balita, mereka telah mencapai 83 kasus (29%), sedangkan pada bayi baru lahir (<1 tahun), ada 57 kasus atau 20%. Sementara itu, jumlah kasus pada anak-anak berusia 5 tahun dicatat hingga 3 kasus (1%) dan tidak ada kasus ISPA yang ditemukan dalam kelompok usia lebih dari 9 tahun sampai 65 tahun. Distribusi ini menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan yang besar pada usia anak dan balita, ini selaras dengan keadaan sistem kekebalan tubuh yang tidak optimal pada usia anak dan balita.

PEMBAHASAN

Kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), termasuk pneumonia pada balita, hingga saat ini masih tergolong tinggi di wilayah kerja Puskesmas Purwoharjo. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, antara lain keterbatasan tenaga kesehatan, rendahnya kesadaran masyarakat, serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Penelitian mengungkapkan adanya keterkaitan yang penting antara pengetahuan ibu, keberadaan anggota keluarga yang merokok, status imunisasi, dan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian ISPA pada anak-anak balita. Di mana, anak balita yang hidup bersama anggota keluarga yang merokok serta ibu yang kurang berpengetahuan memiliki peluang lebih besar untuk mengalami ISPA (Fitriasihd kk., 2024). Salah satu penyebab pneumonia pada anak adalah faktor bawaan sejak bayi dan paparan lingkungan yang tidak sehat terutama asap dari perokok yang mengandung zat berbahaya penyebab kanker. Asap ini bisa menyebabkan iritasi pada saluran pernapasan, yang dapat memperbesar risiko infeksi saluran pernapasan bagian bawah pada anak-anak. (Rahmadhani, 2021) misalnya adanya anggota keluarga yang merokok atau kebiasaan menjaga kebersihan rumah yang kurang optimal. Balita yang tinggal di rumah bersama perokok memiliki kemungkinan 2,5 hingga 4 kali lebih tinggi untuk menderita pneumonia dibandingkan balita yang tidak terpapar asap rokok di lingkungan rumah. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan edukasi dan promosi kesehatan agar keluarga dapat menghindari kebiasaan merokok di dalam rumah demi menurunkan angka kasus pneumonia pada balita (Issara dkk., 2025).

Program pengendalian dan manajemen ISPA di Puskesmas Purwoharjo telah dilaksanakan cukup lama sebagai salah satu dari 10 program utama puskesmas, di bawah koordinasi bidang pengendalian penyakit menular (P2). Program ini melibatkan dua pendekatan, yaitu kegiatan dalam gedung (pemeriksaan, perawatan, dan rawat inap serta kegiatan luar gedung seperti pemantauan kesehatan masyarakat di desa melalui kunjungan rumah, posyandu, dan kerja sama dengan bidan desa Kolaborasi antara tenaga medis, otoritas daerah, institusi pendidikan, dan masyarakat merupakan dasar utama keberhasilan program ini. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki banyak tanggung jawab dalam merawat anak-anak yang mengalami ISPA, terutama terkait dengan pengetahuan mereka, keterlibatan dalam perawatan, serta upaya untuk mencegah penyebaran lebih lanjut di rumah. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki banyak tanggung jawab dalam merawat anak-anak yang mengalami ISPA, terutama terkait dengan pengetahuan mereka, keterlibatan dalam perawatan, serta upaya untuk mencegah penyebaran lebih lanjut di rumah. Apabila metode pengobatan tradisional yang diterapkan oleh keluarga tidak menghasilkan hasil yang baik, mereka akan membawa anaknya ke tenaga medis (Dary dkk., 2018). Meskipun ada tantangan seperti keterbatasan akses dan ketidaksetaraan informasi, kegiatan pengabdian masyarakat terbukti sebagai alat yang efektif untuk memperkuat respons masyarakat terhadap ISPA serta mendukung kesehatan masyarakat secara umum. (Anggriawan dkk., 2023) Posyandu dan kelas ibu hamil dimanfaatkan sebagai sarana edukasi tentang pencegahan ISPA, sehingga masyarakat dapat lebih memahami risiko, bahaya, serta cara penanganan dini ISPA. Kepatuhan dalam konsumsi obat memiliki keeratan hubungan dengan keluarga dalam pengobatan ISPA dengan tingkat kesembuhan pada balita adalah sangat penting dan dibutuhkan (Amanda dkk., 2024), serta kondisi kesehatan masyarakat secara umum, Pemberian ASI secara eksklusif telah terbukti memberikan perlindungan terhadap terjadinya ISPA pada anak. Anak-anak yang tidak menerima ASI eksklusif berisiko hingga lima kali lipat lebih besar untuk mengalami infeksi tersebut dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan ASI eksklusif (Yuditya dkk., 2019).

Berdasarkan hasil wawancara terkait evaluasi program pengendalian ISPA di Puskesmas Purwoharjo, terdapat penurunan angka kejadian ISPA sebesar 25%, meskipun masih terdapat 75% kasus yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pencegahan ISPA dapat dikaitkan dengan rendahnya kesadaran kesehatan serta faktor budaya yang telah terbentuk lama di masyarakat. Misalnya, kebiasaan merokok di dalam rumah masih dianggap wajar oleh sebagian keluarga, sehingga mereka tidak menyadari risiko paparan asap rokok terhadap balita. Budaya permisif terhadap perilaku merokok di lingkungan keluarga ini menjadi hambatan besar dalam upaya pencegahan, karena meskipun edukasi telah diberikan, perubahan perilaku membutuhkan waktu, pendekatan yang persuasif, dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Peran serta kerjasama antara masyarakat dengan tenaga kesehatan sangat dibutuhkan, kesinambungan di antara kedua belah pihak juga kesadaran individu menjadi kunci penting dalam keberhasilan program dan edukasi yang sudah diberikan.

Secara keseluruhan, program manajemen ISPA di Puskesmas Purwoharjo menunjukkan perkembangan yang positif melalui pendekatan promotif, preventif, dan kuratif yang terintegrasi, serta kerja sama lintas sektor yang baik hal ini dapat berdampak pada penurunan nilai kasus kejadian ISPA pada balita dapat yang diupayakan melalui pemeliharaan kesehatan yang difokuskan pada upaya peningkatan kesehatan (Khamidah dkk., 2023). Dengan keberlanjutan program dan peningkatan kesadaran masyarakat, diharapkan angka kejadian ISPA, khususnya pada anak usia 0–5 tahun, dapat terus ditekan hingga mencapai target eliminasi kasus di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi yang telah dilaksanakan di Puskesmas Purwoharjo, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pengendalian penyakit ISPA telah dilakukan melalui pendekatan yang berorientasi pada promosi, pencegahan, dan pengobatan yang terintegrasi. Aktivitas dilaksanakan di dalam gedung dengan pemeriksaan serta perawatan inap, dan di luar gedung melalui kegiatan posyandu, kunjungan ke rumah, serta penyuluhan kepada masyarakat. Walaupun terdapat penurunan kasus sebanyak 25%, angka kejadian ISPA pada anak balita masih cukup tinggi, hal ini dipicu oleh kurangnya tenaga kesehatan, rendahnya kesadaran masyarakat, serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Kerja sama antara tenaga kesehatan, pemerintah setempat, dan masyarakat merupakan faktor penting dalam upaya pengendalian ISPA.

Saran dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan frekuensi penyuluhan kepada masyarakat untuk menambah pengetahuan dan kesadaran tentang bahaya ISPA serta pentingnya langkah pencegahan dari awal. Selain itu, diperlukan penambahan jumlah tenaga kesehatan serta pengoptimalan peran posyandu dan kader kesehatan di tingkat desa. Diharapkan pemerintah daerah dapat memberikan dukungan dalam kebijakan dan sarana, sehingga upaya pengendalian ISPA dapat lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya juga diperlukan untuk menilai efektivitas strategi intervensi yang telah diterapkan, agar dapat menjadi dasar untuk pengambilan kebijakan kesehatan yang lebih tepat dan sesuai sasaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada pihak Puskesmas Purwoharjo, Kabupaten Pemalang, yang telah memberikan kesempatan dan informasi dalam proses wawancara dan pengumpulan data, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang atas dukungan dan kerjasama yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AFIFAH, S. D., WINDIANY, E., & DHARMASETIAWANI, D. (2024). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA ANAK USIA 0-5 TAHUN DI RS BUDI KEMULIAAN TAHUN 2021. MUHAMMADIYAH JOURNAL OF MIDWIFERY, 5(1), 21–30. [HTTPS://DOI.ORG/10.24853/MYJM.5.1.21-30](https://doi.org/10.24853/myjm.5.1.21-30)
- AMANDA, D., ANITA, F., ANDORA, N., KESEHATAN, F., MITRA, U., & LAMPUNG, I. (2024). HUBUNGAN KETAATAN KELUARGA DALAM PENGOBATAN ISPA BALITA DENGAN KESEMBUHAN DI PUSKESMAS KOTA GAJAH LAMPUNG. IN MEDIA HUSADA JOURNAL OF NURSING SCIENCE (VOL. 5, ISSUE 1). [HTTPS://MHJNS.WIDYAGAMAHUSADA.AC.ID](https://mhjns.widyagamahusada.ac.id)
- ANGGRAINI, W., AISYAH, S., & AFRIKA, E. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA DI PUSKESMAS KEMALARAJA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TAHUN 2023. JURNAL KESEHATAN SAINTIKA MEDITORY, 6(2), 205–213. RETRIEVED FROM [HTTPS://JURNAL.SYEDZASAINTIKA.AC.ID/INDEX.PHP/MEDITORY/ARTICLE/VIEW/2043](https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/MEDITORY/ARTICLE/VIEW/2043)
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). Laporan nasional Riskesdas 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://repository.kemkes.go.id/book/1323>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2018. 674 p. ISBN: 978-602-373-118-3. Available from: <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514>
- Dary, D., Puspita, D., & Luhukay, J. F. (2018). Peran keluarga dalam penanganan anak dengan penyakit ISPA di RSUD Piru. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 3(1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v3i1.1469>
- Fitriasih, D., Ichwansyah, F., & Amin, F. A. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh. Jurnal Promotif Preventif, 7(6), 1297-1303. <https://doi.org/10.47650/jpp.v7i6.1553>
- Issara, S. M. , Sulasmi, dan Marniati. (2025). Hubungan perilaku merokok terhadap pneumonia pada bayi balita: tinjauan pustaka. Sains Medisina, 3(5), 402–413. <https://wpcpublisher.com/jurnal/index.php/sainsmedisina/article/view/747>
- KESEHATAN MASYARAKAT, J., MAULANA, J., IRAWAN, T., NUGRAHENI, D. R., NABILAH, D., AKBAR, H., STUDI KESEHATAN MASYARAKAT, P., PEKALONGAN, U., & STUDI KESEHATAN MASYARAKAT FAKULTAS ILMU KESEHATAN INSTITUT KESEHATAN DAN TEKNOLOGI GRAHA MEDIKA, P. (N.D.). TEGUH IRAWAN 201 | P A G E FAKTOR HOST DAN ENVIRONMENT SEBAGAI FAKTOR RISIKO ISPA PADA BALITA DI PUSKESMAS TULIS HOST AND ENVIRONMENTAL FACTORS AS RISK FACTORS FOR ARI IN TODDLERS AT THE WRITTEN HEALTH CENTER. [HTTPS://DOI.ORG/10.56338/PROMOTIF.V12I2.3111](https://doi.org/10.56338/PROMOTIF.V12I2.3111)

- Khamidah, A. N., Yuliadarwati, N. M., Rani, I. A., & Cahyani, A. N. (2023). Pendampingan Pencegahan Penyakit ISPA pada Orang Tua dan Balita di Posyandu Purwodadi. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 311–316. <https://doi.org/10.54082/ijpm.216>
- Novakinanda Regar, D., Afiyatun Nahdliyah, V., Azrul Zuniarto, A., Ayu Nuari, R., Studi Profesi Pendidikan Apoteker, P., Farmasi, F., & YPIB Majalengka, U. (n.d.). ANALISIS DRUG RELATED PROBLEMS (DRPs) PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PASIEN ISPA PUSKESMAS WARUNGPRING PEMALANG JAWA TENGAH ANALYSIS OF DRUG RELATED PROBLEMS (DRPs) USING ANTIBIOTICS IN ARI PATIENTS AT PUSKESMAS WARUNGPRING PEMALANG CENTRAL JAVA. *PRAEPARANDI Jurnal Farmasi Dan Sains*, 6(2), 91–102. <https://journal.univypib.ac.id/index.php/praeprandi/article/view/28>
- Rahmadhani, M. (2021). Edisi April HUBUNGAN KEBIASAAN MEROKOK PADA ANGGOTA KELUARGA DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI KLINIK PRATAMA SEHATI HUSADA KECAMATAN SIBIRU-BIRU THE CORRELATION OF FAMILY MEMBERS SMOKING HABIT WITH ACUTE RESPIRATORY INFECTION CASE IN TODDLER AT PRATAMA SEHATI HUSADA CLINIC SIBIRU-BIRU SUB-DISTRICT. In *PRIMA MEDICAL JOURNAL: ARTIKEL PENELITIAN* (Vol. 4, Issue 1). <https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/PRIMER/article/view/1624>
- Siahaan, S., & Supriatna, S. (2022). Gambaran Faktor Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pijoan Baru Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1438. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2241>
- Wati, I., Ramadani Harahap, F., Kesehatan Medistra Lubuk Pakam Jln Sudirman No, I., Pakam, L., & Deli Serdang, K. (n.d.). EDUKASI KEPADA MASYARAKAT TENTANG MEMAHAMI DAN MENCEGAH INFEKSI SALURAN NAFAS AKUT (ISPA) DI PUSKESMAS PAGAR JATI Education to The Community About Understanding and Preventing Acute Respiratory Infections (ARI's) in Pagar Jati Community Health Center. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 2023. <https://doi.org/10.35451/jpk.v3i2.1983>
- WORLD HEALTH ORGANIZATION. (N.D.). CHILDREN AGED <5 YEARS WITH ARI SYMPTOMS TAKEN TO A HEALTH FACILITY (%). GLOBAL HEALTH OBSERVATORY. RETRIEVED JULY 8, 2025, FROM [HTTPS://WWW.WHO.INT/DATA/GHO/INDICATOR-METADATA-REGISTRY/IMR-DETAILS/70](https://www.who.int/data/gho/indicator-metadata-registry/IMR-DETAILS/70)
- Yuditya, A., & Mulyono, M. (2019). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA)Fitriasih, D., Ichwansyah, F., & Amin, F. A. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(6), 1297-1303. <https://doi.org/10.47650/jpp.v7i6.1553>